

**Strategi Komunikasi BKKBN Kabupaten Maros Dalam Menciptakan *Selt- Disclosure* (Keterbukaan Diri) Masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Penyuluhan Berbasis Konseling Di Di Tompobulu, Maros, Sulawesi Selatan**

Habib<sup>1</sup>, Ida Ri'aeni<sup>2</sup>  
[bibhabib77@gmail.com](mailto:bibhabib77@gmail.com), [ida.riaeni@umc.ac.id](mailto:ida.riaeni@umc.ac.id)

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka UPBJJ  
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Jl.Monginsidi Baru No.7, Maricaya Baru, Kec. Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90142

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Cirebon,  
Indonesia

Jl. Fatahillah No.40, Watubelah-Sumber, Cirebon, Jawa Barat

**Submitted : 21 Mei 2025,**  
**Accepted : 15 Juni 2025,**  
**Published : 30 Juli 2025**

***Abstract***

*This research aims to analyze the factors that influence the PUS community to tend to cover themselves in counseling-based outreach in Tompobulu Village. The type of research used is a qualitative research method, the data obtained is from the results of observations and research interviews from all specified informants. The results of the research show that the factors that influence the EFA Community to cover themselves in the extension agenda are (1) shame, (2) assumptions that are sensitive to family planning programs, and (3) the quality of some instructors who are considered to still not embrace the EFA Community so that comfortable and safe to show self-disclosure. Meanwhile, the appropriate communication strategy in counseling-based outreach to PUS is a communication strategy with a Social Construction perspective. Starting with changing the PUS community's view of the family planning program first, then carrying out various strategies for reconstructing the meaning of family planning programs, and ending with creating a new meaning, as well as feeling confident for the PUS community to want to open up and be actively involved in the education-based agenda. counseling.*

**Keywords:** *Communication Strategy, Couples of Reproductive Age, Age Self-Disclosure*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat PUS yang cenderung menutupi diri di dalam penyuluhan berbasis konseling di Desa Tompobulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penelitian dari seluruh informan yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi Masyarakat PUS menutupi diri didalam agenda penyuluhan adalah (1) rasa malu, (2) asumsi yang sensitif terhadap program-program KB, serta (3) kualitas beberapa penyuluh yang dianggap masih kurang merangkul Masyarakat PUS hingga nyaman dan aman untuk menunjukkan keterbukaan diri. Sementara strategi komunikasi yang tepat dalam penyuluhan berbasis konseling kepada para PUS adalah strategi komunikasi dengan perspektif Konstruksi Sosial. Diawali dengan merubah pandangan Masyarakat PUS terhadap program KB terlebih dahulu, kemudian melakukan berbagai macam strategi rekonstruksi pemaknaan terhadap program- program KB, dan diakhiri dengan menciptakan pemaknaan baru, sekaligus rasa percaya diri bagi Masyarakat PUS untuk mau membuka diri dan terlibat aktif di dalam agenda penyuluhan berbasis konseling.

**Kata-Kata Kunci :** Keterbukaan Diri, Pasangan Usia Subur, Strategi Komunikasi

## I. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang Masalah

Penyuluhan KB di Desa Tompobulu telah aktif dilakukan dari waktu ke waktu. Parameter untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari program penyuluhan yang dilakukan dapat diukur dengan melihat sebanyak 621 pasang, dan peserta KB aktif sebanyak 477 pasang, sehingga CU (*current user*) adalah  $477/621 * 100 = 76,81\%$  dari seluruh total PUS di wilayah Desa Tompobulu (Data BKKBN Kab. Maros, 2023).

Angka yang didapatkan tersebut tentu sudah berada pada level pencapaian kerja yang baik bagi kalangan penyuluh BKKBN Kabupaten Maros. Namun, hal tersebut tidak dapat menutupi bahwa masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan presentasi PUS lainnya yang belum terlibat dalam program KB masih cukup banyak. Dengan demikian, dalam rangka peningkatan ketercapaian program KB di kawasan Desa Tompobulu, maka diperlukan sebuah pendekatan strategi komunikasi yang tepat guna meningkatkan

**Strategi Komunikasi BKKBN Kabupaten Maros Dalam Menciptakan *Selt- Disclosure* (Keterbukaan Diri) Masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Penyuluhan Berbasis Konseling Di Di Tompobulu, Maros, Sulawesi Selatan**  
(Habib, Ida Ri'aeni)

persentase pencapaian program BKKBN Kabupaten Maros dari waktu ke waktu.

Beberapa hambatan yang sering dialami oleh para penyuluh pada penyuluhan berbasis konseling pada Masyarakat PUS di Desa Tompobulu pada dasarnya merupakan kejadian yang sudah sering dialami, yakni beberapa faktor seperti sulitnya membuka diri menyampaikan pertanyaan dan atau permasalahan-permasalahan yang terjadi dan berkenaan dengan konsep keluarga. Masih kurangnya keberanian membuka diri yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni rasa sungkan terhadap peserta PUS lainnya di dalam kelompok konseling, bahkan terhadap penyuluhnya sendiri. Berbicara mengenai strategi komunikasi di dalam penyuluhan KB, maka berkaitan erat dengan konsep Perencanaan Program Komunikasi (PPK), dimana keterkaitannya berada pada konteks “penyuluhan”, dimana penyuluh adalah sarana penyampai informasi dari instansinya (BKKBN) kepada Masyarakat. Hal ini mempertegas bahwasanya praktik penyuluhan KB adalah bagian dari perencanaan program komunikasi. Sehingga diakhir penelitian, dapat ditarik kesimpulan melalui hasil wawancara mengenai strategi komunikasi mana yang lebih tepat untuk digunakan bagi para penyuluh dalam agenda penyuluhan berbasis konseling.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah proses penyampaian informasi kepada orang lain tentang diri sendiri yang didapatkan dari opini, sikap, selera, fisik, dan kemauannya terhadap sesuatu (Jourard, dalam Setiawati, 2012). Keterbukaan diri adalah salah satu bentuk klaim terhadap situasi dimana pelaku telah merasakan kejadian tertentu yang menyebabkan dirinya mau membuka diri, dimana faktor keinginan membuka diri sendiri disini bisa disebabkan pada dua suasana, yakni suasana nyaman dan atau tertekan. Hal ini berkaitan erat dengan siapa lawan bicaranya, dan strategi komunikasi apa yang tepat untuk memancing seseorang mau membuka diri dengan leluasa.

Keterkaitan antara keterbukaan diri dengan penyuluhan berbasis konseling pada PUS di dalam penelitian ini, adalah terletak pada penemuan fenomena sosial yang telah dialami oleh para penyuluh, dimana secara realitas penyuluhan berbasis konseling kepada PUS ternyata belum sepenuhnya mampu merubah opini dan sikap Masyarakat untuk mau terlibat di dalam program KB. Terdapat beberapa alasan tertentu yang menyebabkan terjadinya suasana menutupi diri dari para PUS ketika penyuluhan konseling sedang diselenggarakan, sehingga menarik untuk diteliti penyebabnya, dan kemudian dapat

menjadikan rekomendasi bagi para penyuluh KB di Kabupaten Maros dalam menetapkan strategi komunikasi yang tepat di dalam penyuluhan tersebut.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, selanjutnya menarik perhatian peneliti untuk meneliti tentang *Strategi Komunikasi BKKBN Kabupaten Maros Dalam Menciptakan Self-Disclosure (Keterbukaan Diri) Masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Program Penyuluhan Berbasis Konseling di Desa Tompobulu.*

## **b. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang masalah diatas, selanjutnya rumusan masalah yang peneliti tetapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor-Faktor Penghambat dalam Menciptakan Keterbukaan Diri Masyarakat PUS di Desa Tompobulu
- 2) Bagaimana strategi komunikasi BKKBN Kabupaten Maros dalam menciptakan *self-disclosure* (keterbukaan diri) masyarakat pasangan usia subur (PUS) dalam program penyuluhan berbasis konseling di Desa Tompobulu?

## **c. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ditetapkan adalah untuk:

- 1) Untuk mendeskripsikan Faktor-Faktor Penghambat dalam Menciptakan Keterbukaan Diri Masyarakat PUS di Desa Tompobulu
- 2) Untuk menganalisis strategi komunikasi BKKBN Kabupaten Maros dalam menciptakan *self-disclosure* (keterbukaan diri) masyarakat pasangan usia subur (PUS) dalam program penyuluhan berbasis konseling di Desa Tompobulu.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Strategi Komunikasi**

#### **1. Definisi Strategi**

Strategi merupakan serangkaian program perencanaan dari suatu organisasi /

**Strategi Komunikasi BKKBN Kabupaten Maros Dalam Menciptakan *Selt- Disclosure* (Keterbukaan Diri) Masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Penyuluhan Berbasis Konseling Di Di Tompobulu, Maros, Sulawesi Selatan**  
(Habib, Ida Ri'aeni)

instansi yang ditetapkan secara komprehensif dan sistematis untuk menetapkan suatu penyelenggaraan program. Penetapan strategi berfokus pada upaya merumuskan persiapan, tugas-tugas, sasaran yang ingin dicapai, dan kebijakan- kebijakan alternatif tertentu sebagai persiapan keberlangsungan program pokok yang direncanakan. Dengan demikian, parameter di dalam mengukur keberhasilan suatu strategi adalah berada pada hasil capaian dan relevansinya dengan perencanaan yang sudah dipersiapkan (Amirullah, 2015).

Secara harfiah, kata strategi memiliki arti ungkapan untuk pencapaian yang berkaitan dengan hal-hal seperti keberhasilan dan daya juang. Sehingga, strategi adalah penetapan perencanaan yang maksimal dengan daya juang yang tinggi sehingga bisa mencapai keberhasilan yang ditargetkan (Arifin 2011). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya strategi adalah serangkaian perencanaan yang sistematis dan komprehensif dalam mempersiapkan suatu agenda, dengan merincikan target yang ingin dicapai, sehingga parameter keberhasilan suatu strategi adalah dilihat dari sejauh mana target bisa terlaksana sepenuhnya.

## 2. Definisi Komunikasi

Menurut Effendy (2017), komunikasi adalah peristiwa yang terdiri dari komunikator (*source*), menyampaikan pesan (*message*) kepada komunikan (*receiver*), melalui saluran (*channel*) tertentu, dengan mengharapkan efek tertentu yang diinginkan (*effect*). Komunikasi adalah praktik pertukaran pesan antar individu dan atau kelompok sebagai upaya untuk mentransmisikan informasi tertentu dengan tujuan penyamaan persepsi, memberitahukan, dan atau saling mempengaruhi.

Komunikasi yang efektif, diukur dari sejauh mana pribadi yang terlibat di dalam percakapan dapat memahami pesan satu sama lain. Memahami berarti berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dimengerti dengan beberapa indikator pendukung seperti gerak tubuh dan atau nonverbal lainnya. Dengan demikian, praktik komunikasi akan berjalan dengan maksimal jika sama-sama dapat menangkap maksud dari pesan yang disampaikan (Lasswel, 2009).

## 3. Definisi Strategi Komunikasi

Mengacu pada kedua definisi diatas, maka strategi komunikasi jika diartikan

bersama-sama adalah sebuah rangkaian perencanaan untuk kegiatan komunikasi tertentu yang berkaitan dengan upaya penyampaian pesan yang maksimal. Strategi menandakan perlunya upaya perencanaan yang matang dengan berbagai alternatif situasi lainnya, dan komunikasi berkaitan dengan alat/ sarana untuk menyampaikan pesan. Strategi komunikasi menurut Effendy (2011), adalah perpaduan antara upaya mempersiapkan komunikasi dalam konsep yang lebih matang (*communications planning*), dengan konsep manajemen komunikasi yang lebih tepat (*communications management*), sehingga perpaduan ini lebih tepat disebut sebagai strategi komunikasi ideal.

Strategi komunikasi merupakan pembahasan yang cukup luas karena mengaitkan antara praktik komunikasi dengan perencanaan program komunikasi, dengan prinsip bahwa tidak semua strategi komunikasi yang telah ditetapkan adalah mutlak untuk seluruh kegiatan komunikasi yang akan dilakukan, karena pendekatan terhadap target yang berbeda tentu memiliki strategi yang berbeda- beda pula, sehingga merencanakan strategi komunikasi harus selalu menyesuaikan hasil analisis situasinya masing-masing (Hamad, 2023).

Menurut Anderson dalam Cangara (2013), strategi komunikasi diartikan sebagai seni yang melibatkan beberapa kemampuan manusia yang meliputi intelegensi/pola pikir dari manusia dalam upaya pencapaian tujuan dengan memperoleh keberhasilan/ keuntungan yang maksimal. Hal inilah yang menyebabkan konsep mengenai strategi komunikasi selalu dilibatkan dalam berbagai metoda perencanaan dalam lintas pengetahuan, seperti strategi komunikasi pemasaran, strategi komunikasi politik, dan lain sebagainya, termasuk juga strategi komunikasi bagi para pelaku penyuluhan itu sendiri.

#### **4. Strategi Komunikasi Berdasarkan Perspektif Perencanaan Program Komunikasi (PPK)**

Setiap agenda yang berkaitan dengan penyuluhan, sosialisasi, dan atau kampanye selalu memiliki keterkaitan dengan ruang lingkup pembahasan keilmuan dengan tema Perencanaan Program Komunikasi (PPK). Hal ini dipertegas oleh Hamad (2023), bahwa kegiatan sosialisasi/penyuluhan merupakan salah satu produk dari kegiatan komunikasi yang strategis dan harus direncanakan secara sadar.

Dengan mengacu pada asumsi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dalam konteks penyuluhan juga merupakan bagian dari bidang pembelajaran tentang Perencanaan Program Komunikasi.

Selanjutnya, menurut Hamad (2023), dalam buku BMP Perencanaan Program Komunikasi-SKOM4206, terdapat 5 (lima) strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh para pelaku penyuluhan/ sosialisasi berdasarkan perspektif-perspektif sebagai berikut :

a. Perspektif *Transmissions*

Dalam perspektif ini, pelaku penyuluh (PPK) akan menempatkan khalayak sebagai pihak yang menerima saja, dengan asumsi bahwa Komunikator bebas menyampaikan apa saja karena khalayak pasti akan menerimanya. Sehingga pada prinsip ini, dipertegas bahwa yang penting pesan telah disampaikan kepada khalayak. Dengan demikian, para pelaku penyuluhan tidak akan mempertimbangkan aspek kognitif, karena pada dasarnya inti dari transmisi hanyalah bagaimana menyalurkan pesan kepada khalayak semata.

b. Perspektif *Display*

Perspektif ini menekankan pada prinsip bahwa komunikasi adalah salah satu Upaya menarik perhatian khalayak dalam penyampaian pesan dengan cara memajang/ menampilkan (*men-display*) sesuatu. Perspektif ini menekankan para pelaku penyuluhan agar selalu “menampilkan” sesuatu yang berkaitan dengan topik penyuluhan. Menampilkan berarti sesuatu yang bersifat visual, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana penunjang kegiatan penyuluhan.

c. Perspektif Mencipta Makna

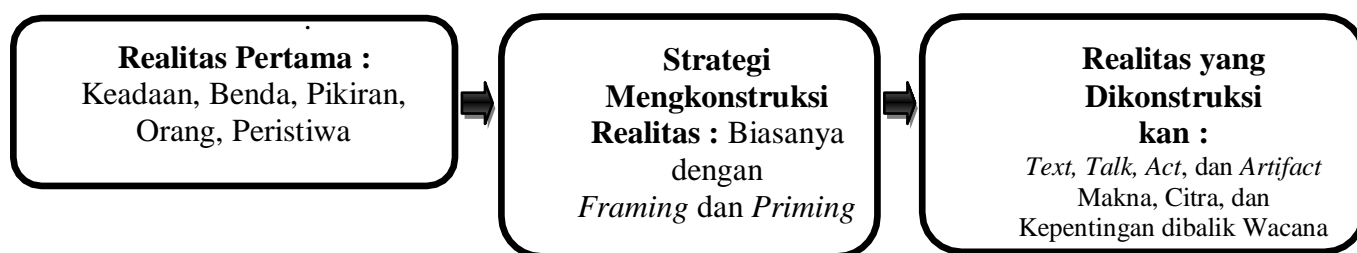
Pada level ini, praktik penyuluhan bukan berfokus pada penyampaian pesan saja, tapi bagaimana menciptakan Makna yang berkesan bagi khalayak. Maka, pemilihan tanda/symbol menjadi sangat penting (*non-verbal*). Penyuluhan dengan upaya menciptakan makna bisa diartikan seperti penggunaan simbol tertentu meliputi pemilihan kata-kata yang berkenaan dengan memori khalayak, sehingga menyentuh level psikologis dari khalayak menjadi sangat penting, agar khalayak terkena efek yang berkelanjutan dari kognitif, afektif, hingga berakhir pada konatif atau terpengaruh secara perilaku.

d. Perspektif Ritual

Strategi komunikasi dalam penyuluhan pada level ini, adalah dengan melakukan ritual/ tindakan tertentu untuk memelihara dan atau menjaga solidaritas dan kebersamaan didalam komunitas. Dalam konteks ini, penyuluhan bisa diselingi dengan nyanyian lagu hyme/mars diawal penyuluhan, bersorak yel-yel untuk menjalin kekompakan dan keseruan, hingga pengucapan semboyan-semboyan tertentu untuk mempengaruhi semangat khalayak agar selalu terlibat aktif dalam agenda penyuluhan.

e. Perspektif Konstruksi Sosial

Yakni berkaitan dengan strategi komunikasi dengan penekanan tentang bagaimana menciptakan sebuah konstruksi yang baru, dengan membuat wacana untuk membentuk makna, citra, dan kepentingan tertentu dibalik wacana tersebut, seperti yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Hamad, 2023

**b. Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)**

Keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah upaya menginterpretasikan diri dengan cara mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan masa kini, serta yang telah terjadi dimasa lalu dan masih relevan, untuk menjelaskan reaksi yang ditunjukkan oleh diri seseorang saat ini. Dengan asumsi bahwa apapun yang diperbuat, bagaimana reaksi seseorang terhadap sesuatu, masih ada keterkaitannya dengan pengalaman yang telah dilalui di masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian, pengungkapan diri berarti berupaya menjelaskan kepada orang lain mengapa reaksi seseorang sedemikian rupa, dan dilakukan secara terbuka (membuka diri). Lebih lanjut hal ini dijelaskan didalam teori yang dikemukakan oleh Jourard (1971), dengan menjelaskan keterbukaan diri melalui sebutan Johari Window. Lebih lanjut teori ini berupaya menjelaskan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara proses pengungkapan diri seseorang atas *feedback* terhadap jalinan hubungan tertentu. Didalam teori keterbukaan diri, terdapat empat (4) lingkup yang berkaitan dengan informasi diri, yakni informasi yang bersifat umum (*open*), kemudian informasi yang bersifat rahasia dan tidak boleh diketahui oleh orang lain (*secret*), selanjutnya mengenai informasi yang tanpa kita sadari telah diketahui orang lain (*blind*), dan informasi yang tidak diketahui (*unknown*).

Jourard (1971) didalam Setiawati (2012) kembali menegaskan, bahwasanya informasi-informasi yang berkaitan dengan hal-hal pribadi adalah mencakup beberapa aspek yang meliputi (1) informasi tentang bagaimana seseorang bersikap atau beropini terhadap sesuatu, (2) informasi tentang kesukaan yang meliputi selera maupun minat, (3) informasi atas pekerjaan dan pendidikannya, (4) informasi mengenai kondisi fisiknya, (5) informasi tentang kondisi perekonomian/keuangan, hingga (6) informasi tentang kepribadian. Menurutnya, jika seseorang memutuskan untuk membuka diri terhadap orang lain, maka individu yang bersangkutan akan merasakan penghargaan yang menyenangkan, karena dirinya merasa dihargai, dipedulikan, dan bisa diberikan kepercayaan untuk mengungkapkan dirinya, sehingga keterbukaan diri sering dikaitkan sebagai parameter dari bentuk komunikasi yang sudah akrab, karena membuka diri

berarti meyakini bahwa lawan bicara adalah orang yang tepat untuk diberikan informasi diri (Sears, 2009).

Dengan mengacu pada berbagai definisi diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya pengungkapan diri/ keterbukaan diri adalah fase dimana seseorang mau untuk memberikan informasi yang tersimpan dan berkenaan dengan dirinya, sebelum atau setelah dirinya merasa nyaman untuk menyampaikan informasi tersebut. Dalam momen tidak nyaman, keterbukaan diri disebabkan oleh faktor tekanan, sementara pada fase nyaman, seseorang akan lebih leluasa dan percaya diri untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang tepat bagi orang lain untuk memancing keterbukaan diri orang yang tertutup, sehingga melalui penetapan strategi komunikasi yang baik diharapkan dapat memancing orang lain untuk memberikan informasi mengenai dirinya tanpa rasa takut, terancam, dan atau terpaksa didalam pengungkapan diri.

### c. Pasangan Usia Subur

Kelompok Masyarakat yang dimaksud berada pada kategori Pasangan Usia Subur (PUS), adalah mereka yang telah menjadi pasangan “sah” suami istri, dengan kisaran umur antara 15 tahun hingga 49 tahun, atau bagi pasangan suami istri yang memiliki usia kurang dari 15 tahun dan sudah mengalami menstruasi, dan atau istri yang telah mencapai usia diatas 50 tahun namun masih mengalami haid (Kurniawati, 2014). Selanjutnya yang dimaksud dengan peserta KB PUS, adalah pasangan suami istri yang termasuk kedalam kategori usia subur dan menggunakan KB sebagai alat kontrasepsi modern (BKKBN, 2011). Namun, di dalam penelitian ini, peneliti tujukan kepada seluruh kriteria Masyarakat yang masuk kedalam kelompok PUS, tanpa harus memisahkan data diantara PUS pengguna KB maupun yang tidak menggunakannya.

Di dalam masa subur, para pasangan seharusnya mau untuk terlibat aktif didalam program-program yang bertujuan untuk menjaga kesehatan reproduksi, dan melalui program KB, diharapkan para PUS mampu menekan laju kelahiran dengan berbagai metode yang telah ditawarkan di dalam penyuluhan KB, agar angka kelahiran bisa dikontrol dengan interval waktu tertentu, sehingga Masyarakat PUS bisa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan konsep berkeluarga menjadi lebih ideal, menjaga kualitas reproduksi serta melahirkan generasi keturunan

yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang (Suparyanto, 2012).

Berdasarkan data yang telah didapatkan peneliti di lokasi penelitian pada tahapan observasi lapangan, diketahui bahwa Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) untuk wilayah Kecamatan Tompobulu yaitu sebanyak 2798 pasang, dimana yang telah terlibat sebagai peserta KB aktif adalah sebanyak 2154 pasang, maka CU (*current user*) peserta KB aktif :  $2154/2789*100 = 76,98\%$  dari total seluruh PUS di wilayah Kecamatan Tompobulu. Sedangkan jumlah pasangan usia subur untuk desa Tompobulu sebanyak 621 pasang, dan peserta KB aktif sebanyak 477 pasang, sehingga CU (*current user*) adalah  $477/621*100=76,81\%$  dari seluruh total PUS di wilayah Desa Tompobulu (Data BKKBN Kab. Maros, 2023).

### III. METODE PENELITIAN

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini selanjutnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk mengungkapkan alasan dibalik mengapa sesuatu dapat terjadi. Penelitian ini selanjutnya akan coba memecahkan strategi komunikasi yang tepat di Desa Tompobulu untuk memancing keterbukaan diri dari para peserta KB di kalangan PUS, dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait, mengumpulkan dokumen-dokumen penunjang, hingga penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

#### b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada periode bulan Oktober - November 2023, di Desa Tompobulu, Kecamatan Tompobulu-Kabupaten Maros.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai tahapan kegiatan. Dimulai dari pra observasi, observasi langsung, pengumpulan dokumen-dokumen penunjang dan dokumentasi penelitian, hingga melalui wawancara dengan menggunakan instrumen yakni peneliti sendiri beserta lembar observasi (Sugiyono, 2015).

#### d. Teknik Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian ini akan mengacu pada pendapat dari Miles dan

**Strategi Komunikasi BKKBN Kabupaten Maros Dalam Menciptakan *Selt- Disclosure* (Keterbukaan Diri) Masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Penyuluhan Berbasis Konseling Di Di Tompobulu, Maros, Sulawesi Selatan**  
(Habib, Ida Ri'aeni)

Huberman (2014), dengan langkah-langkah yang meliputi kondensasi data (pengumpulan data-data hasil wawancara penelitian), penyajian data (menyajikan data-data yang telah diperoleh selama penelitian), reduksi data (pemilihan data penting dan data pendukung), hingga penarikan kesimpulan untuk mencari tahu jawaban atas permasalahan yang ditemukan di dalam fenomena sosial yang sedang diteliti.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### a. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menciptakan Keterbukaan Diri Masyarakat PUS di Desa Tompobulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para informan dari Masyarakat PUS di wilayah Desa Tompobulu, didapatkan beberapa pendapat yang dikumpulkan dari para informan penelitian mengenai faktor-faktor penghambat yang dialami oleh BKKBN Kabupaten Maros dalam memancing keterbukaan diri Masyarakat PUS di Desa Tompobulu adalah sebagai berikut :

1. Rasa malu untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan program KB di dalam kelompok konseling.

Pada dasarnya, ini berkaitan dengan metode penyuluhan konseling yang bukan diartikan sebagai konseling pribadi melainkan konseling kelompok. Dimana dalam konseling kelompok, dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 PUS untuk selanjutnya disampaikan materi penyuluhan KB dan diakhiri dengan membuka sesi diskusi dan tanya jawab konseling bagi peserta kelompok konseling.

Hal inilah yang ternyata berpotensi memberikan ruang bagi beberapa peserta konseling untuk malu membuka diri dihadapan PUS lainnya. Sehingga, beberapa informan menganggap bahwa penyuluhan berbasis konseling seharusnya ditujukan pada PUS Tunggal, di mana tidak ada keterlibatan pasangan lain Di dalam penyuluhan berbasis konseling tersebut. Namun secara realitas, hal tersebut akan sangat sulit untuk dipenuhi oleh penyuluh KB dikarenakan keterbatasan SDM dan juga anggaran untuk proses penyuluhan yang berkelanjutan dan dalam periode waktu yang cukup panjang jika hanya melibatkan PUS Tunggal didalam penyuluhan berbasis konseling. Terlebih jumlah PUS di Desa Tompobulu terbilang sangat banyak.

Pada persoalan ini, diketahui terdapat cukup banyak Pasangan Usia Subur

(PUS) yang merespon bahwa keterlibatan di dalam penyuluhan KB berbasis konseling tidak serta merta memancing keberanian diri untuk bertanya dan atau berdiskusi mengenai program KB di hadapan PUS lain di dalam kelompok konseling tersebut.

2. Menganggap beberapa hal tentang program KB adalah hal sensitif yang harus ditutupi

Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan Masyarakat PUS itu sendiri, dengan berasumsi liar bahwa hal-hal yang berkaitan dengan KB merupakan persoalan yang terlalu sensitif jika diperbincangkan di depan umum. Kejadian seperti ini sering dialami oleh para penyuluh lapangan, sehingga agresivitas dari penyuluh sangat dibutuhkan untuk memancing rasa aman dan nyaman bagi para PUS untuk mau membuka diri dan membahas persoalan yang sedang dihadapi.

Sejalan dengan pendapat dari Jourard dalam Setiawaty (2012), bahwasanya keterbukaan diri berkaitan dengan salah satu indikator yakni sikap dan opini. Dengan demikian, asumsi bahwa membuka diri untuk berbincang mengenai program-program KB di dalam penyuluhan berbasis konseling dianggap sebagai hal yang masih cukup tabu bagi sebagian PUS. Opini seperti ini sering dijumpai oleh para penyuluh. Namun, dengan mengakui bahwa informasi tentang KB adalah hal yang sensitif, pada dasarnya sudah merupakan progres dari awal keterbukaan diri untuk mengungkapkan perasaan PUS terkait penyuluhan KB. Artinya, mengakui bahwa beberapa program KB adalah hal yang sensitif untuk ditanyakan di depan umum, merupakan upaya membuka diri melalui penyampaian sikap dan opini. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahwa pengakuan tersebut meskipun untuk menjawab pertanyaan mengenai hambatan penyuluhan, namun bisa juga disimpulkan sebagai bentuk awal keterbukaan diri dari para informan untuk akhirnya mengakui hal-hal yang membuatnya merasa tidak nyaman selama penyuluhan dilaksanakan.

3. Penyuluh kurang berkompeten di dalam menciptakan suasana aman dan nyaman bagi PUS untuk membuka diri

Hal ini disampaikan oleh beberapa informan dari kalangan PUS yang menyatakan bahwa keterbukaan diri sejatinya bisa dilakukan selama penyuluh

mampu memastikan untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam penyuluhan berbasis konseling. Diakui oleh para informan, tidak seluruh penyuluh mampu menciptakan suasana tersebut, hanya sebagian dari para penyuluh yang mampu merangkul Masyarakat PUS untuk aktif terlibat di dalam penyuluhan konseling. Hal ini selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi penyuluh BKKBN Kabupaten Maros untuk terus melatih skill komunikasi persuasif agar mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta untuk membuka diri.

**b. Strategi komunikasi BKKBN Kabupaten Maros dalam menciptakan *self-disclosure* (keterbukaan diri) masyarakat pasangan usia subur (PUS) dalam program penyuluhan berbasis konseling di Desa Tompobulu**

Dalam upaya menjabarkan strategi komunikasi penyuluhan, peneliti selanjutnya akan menggunakan konsep strategi komunikasi yang dibahas didalam Hamad (2023), dengan mengaitkan strategi komunikasi terhadap perspektif Perencanaan Program Komunikasi yang meliputi transmisi, *display*, mencipta makna, ritual, dan konstruksi sosial. Dan selanjutnya di dalam penjabarannya, peneliti berupaya menghubungkan jawaban informan, dengan salah satu pendekatan strategi komunikasi yang paling relevan untuk dijadikan sebagai rekomendasi strategi penyuluhan oleh BKKBN Kabupaten Maros, sebagai berikut:

**1. Penyuluhan berbasis konseling Tunggal bagi PUS**

Dalam beberapa kasus yang didapatkan dari hasil wawancara penelitian, rata-rata informan mengakui bahwa sulitnya membuka diri di dalam penyuluhan berbasis konseling adalah disebabkan oleh kehadiran sebagai sepasang suami istri bersama pasangan lainnya di dalam kelompok konseling. Menurut sebagian informan, praktik penyuluhan konseling memang sangat membantu transformasi informasi dengan lebih efisien dan efektif. Namun disisi lain, keterlibatan menjadi peserta kelompok konseling sebagai pasangan suami istri justru menjadi rancu bagi sebagian PUS. Hal tersebut akan berbeda jika menghadiri penyuluhan secara umum tanpa harus menonjolkan status sebagai pasangan suami-istri, karena adanya rasa malu dan minder untuk saling membuka permasalahan satu sama lain terlebih dihadapan pasangan yang lain.

Rekomendasi yang diharapkan dari sebagian informan adalah perlunya

penyelenggaraan penyuluhan konseling secara privat/ Tunggal tanpa melibatkan PUS lain di dalam praktik konseling. Hal ini dianggap akan jauh lebih efektif karena mampu menekan rasa malu karena harus membuka diri dihadapan pasangan yang lain mengenai sikap dan opininya terhadap program- program KB yang ditawarkan. Hal ini selanjutnya dijadikan peneliti sebagai bahan rekomendasi bagi BKKBN Kabupaten Maros untuk mempertimbangkan praktik konseling berbasis Tunggal (1 PUS saja) di dalam agenda penyuluhan berbasis konseling. Meskipun secara realitas, hal tersebut cenderung sulit untuk diterapkan mengingat adanya keterbatasan anggaran hingga waktu dan tenaga SDM yang juga terbatas.

2. Strategi Komunikasi dengan Perspektif Konstruksi Sosial adalah yang paling tepat di dalam pemilihan strategi komunikasi penyuluhan konseling

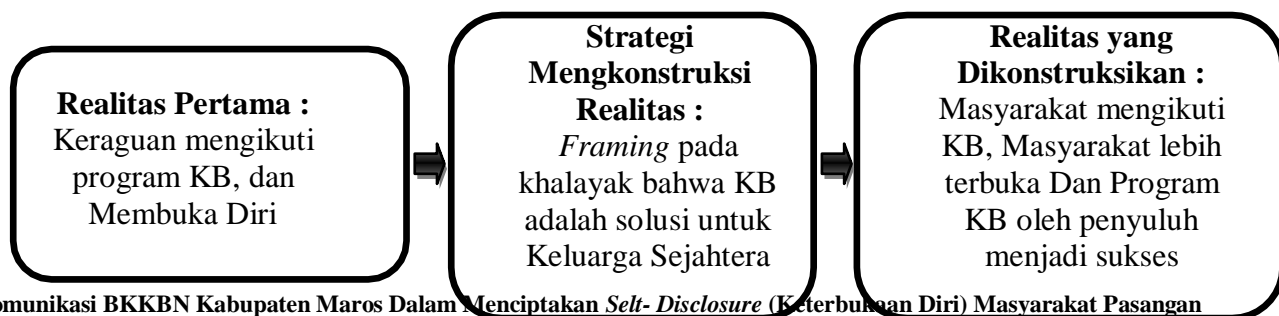
Berdasarkan penjabaran mengenai konsep strategi komunikasi konstruksi sosial pada sub-bab sebelumnya, bahwa strategi komunikasi dengan perspektif konstruksi sosial pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan komunikasi dengan mempertimbangkan upaya untuk membentuk realitas baru daripada realitas lama yang telah tertanam di benak Masyarakat mengenai program-program KB. Informan pada pertanyaan ini adalah para penyuluh lapangan itu sendiri, yang kemudian dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang paling tepat digunakan di kalangan PUS adalah dengan pendekatan perspektif konstruksi sosial.

Alasan mengapa menyimpulkan bahwa strategi komunikasi konstruksi sosial adalah yang paling tepat di dalam penyuluhan konseling kepada Masyarakat PUS di Desa Tompobulu, adalah dikarenakan banyaknya pendapat dari para informan yang menyetujui bahwasanya hal yang paling utama untuk diperhatikan adalah bagaimana merubah pola pikir/ asumsi Masyarakat terlebih dahulu mengenai program-program KB. Mengingat sejauh ini penerimaan informasi tentang program KB yang beredar luas di masyarakat ternyata masih banyak yang simpang siur tanpa kredibilitas sumber dan keakuratan informasi yang tepat. Sehingga, sebagian Masyarakat kemudian terpengaruh oleh doktrin-doktrin yang beredar luas akibat kesalahan didalam memahami informasi KB

yang beredar dari berbagai *platform* media.

Beberapa asumsi liar yang sudah terbentuk di masyarakat diantaranya adalah anggapan bahwa program KB bertentangan dengan kesehatan reproduksi, dapat menyebabkan obesitas, dapat mengurangi sensasi di dalam hubungan percintaan, hingga berbagai macam polemik lain yang tidak benar adanya/ *hoax*. Kepercayaan atas informasi-informasi yang tidak akurat selanjutnya membentuk pemahaman yang liar di tengah-tengah Masyarakat, yang menyebabkan banyaknya kejadian tentang kesulitan bagi para penyuluh untuk menentang penyebaran informasi yang sudah terlanjur beredar di masyarakat. Hal ini pula yang menyebabkan kelompok Masyarakat khususnya PUS memiliki sikap dan opini tersendiri mengenai program- program KB. Karena banyaknya informasi negatif yang beredar, dan cenderung lebih sensitif, menyebabkan sebagian besar kelompok PUS menjadi tertutup dan malu untuk mempertanyakan hal-hal berkaitan dengan KB secara langsung di dalam agenda penyuluhan konseling, karena faktor kepercayaan pada informasi sebelumnya yang telah diterima dari media. Hal ini pula yang menyebabkan para PUS sulit untuk membuka diri, selain karena rasa malu, juga disebabkan karena adanya asumsi yang telah dipercaya di dalam benak mereka.

Setelah mengkaji konsep strategi komunikasi dengan perspektif Konstruksi Sosial, selanjutnya dengan menggunakan konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Hamad (2023), dimana langkah-langkah konstruksi sosial terbagi kedalam 3 tahapan minimal, yakni menyadari adanya realitas yang telah lebih dulu terbentuk di benak masyarakat sosial terhadap sesuatu yang dipercayainya, maka selanjutnya peneliti akan mencoba menjabarkan mengenai langkah-langkah menurut Hamad (2023), sebagai berikut :



Strategi Komunikasi BKKBN Kabupaten Maros Dalam Menciptakan *Selt- Disclosure* (Keterbukaan Diri) Masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Penyuluhan Berbasis Konseling Di Di Tompobulu, Maros, Sulawesi Selatan (Habib, Ida Ri'aeni)

terlaksana

**Strategi Komunikasi BKKBN Kabupaten Maros Dalam Menciptakan *Selt- Disclosure* (Keterbukaan Diri) Masyarakat Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Penyuluhan Berbasis Konseling Di Di Tompobulu, Maros, Sulawesi Selatan  
(Habib, Ida Ri'aeni)**

<http://ejournal.amikompuwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Melalui penjabaran gambar di atas, dapat disimpulkan bahwasanya langkah utama adalah bagaimana merespon keragu-raguan Masyarakat terlebih dahulu sebagai bagian awal dari strategi komunikasi konstruksi sosial. Selanjutnya yakni mempersiapkan strategi membentuk konstruksi sosial yang baru, dengan berbagai pendekatan dan metode pendukung yang salah satunya adalah melalui pemanfaatan media. Media yang dimaksud adalah meliputi media massa cetak, *online*, dan media sosial, guna menunjang penyampaian informasi yang lebih konkrit mengenai program-program KB. Salah satu media yang paling tepat untuk menunjang penyampaian informasi di dalam penyuluhan berbasis konseling, adalah dengan penyebaran *leaflet/pamphlet* dan brosur. Melalui media inilah selanjutnya penyuluh dapat melakukan *framing* yang bertahap untuk mengubah sudut pandang/ opini Masyarakat PUS terhadap program-program KB yang lebih detail, dan kredibel.

Pada tahapan akhir, yakni pembentukan realitas yang baru, yakni diharapkan Masyarakat PUS dapat memiliki sudut pandang yang baru dengan pemahaman yang jauh lebih luas mengenai program KB, sehingga dapat mempengaruhi sikap mereka di dalam merespon program KB, dengan cara terlibat aktif didalam penyuluhan berbasis konseling tanpa sedikitpun rasa keraguan dan atau tidak nyaman/ aman untuk berinteraksi antar sesama PUS maupun kepada para penyuluh lapangan. Dengan demikian, realitas baru dapat berhasil dikonstruksikan yang dapat ditandai dengan perubahan perilaku Masyarakat PUS untuk akhirnya mau terlibat didalam mengikuti program KB dan lebih membuka diri untuk melakukan diskusi kepada para penyuluh secara maksimal.

## V. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka kesimpulan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Masyarakat PUS menutupi diri di dalam agenda penyuluhan adalah (1) rasa malu, (2) asumsi yang sensitif terhadap program-program KB, serta (3) kualitas beberapa penyuluh yang dianggap masih kurang merangkul Masyarakat PUS hingga nyaman dan aman untuk menunjukkan keterbukaan diri.

- b. Strategi komunikasi yang tepat dalam penyuluhan berbasis konseling kepada para PUS adalah strategi komunikasi dengan perspektif Konstruksi Sosial. Diawali

dengan merubah pandangan Masyarakat PUS terhadap program KB terlebih dahulu, kemudian melakukan berbagai macam strategi rekonstruksi pemaknaan terhadap program-program KB, dan diakhiri dengan menciptakan pemaknaan baru, sekaligus rasa percaya diri bagi Masyarakat PUS untuk mau membuka diri dan terlibat aktif di dalam agenda penyuluhan berbasis konseling

## 2. Saran

Bagi para penyuluh KB, agar terus meningkatkan kreativitas di dalam memilih strategi komunikasi yang tepat dan bervariasi untuk setiap kelompok Masyarakat sesuai dengan kriterianya masing-masing. Metode penyuluhan, strategi komunikasi, dan Media penyuluhan, adalah sekian dari beberapa unsur penting dalam menunjang kelancaran penyuluhan, hingga mencapai target program yang telah ditetapkan. Menetapkan strategi komunikasi harus didasarkan pada analisis situasi, yang dalam hal ini dimulai dari kriteria khalayak. Prinsipnya adalah, tidak ada efek yang linear pada strategi komunikasi yang sama, setiap strategi komunikasi memiliki target penyuluhan yang menyesuaikan kriterianya, sehingga perlu adanya pembelajaran mendalam mengenai aspek ini agar BKKBN Kabupaten Maros terus berkembang dari waktu ke waktu.

Bagi instansi terkait dan BKKBN, agar mempertimbangkan kepentingan dan keberlangsungan program penyuluhan di lapangan, melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung, fasilitas penyuluhan yang memadai dan berkualitas, agar penyampaian informasi penyuluhan menjadi lebih maksimal dan mudah untuk mempengaruhi ranah kognitif, afektif, dan konatif Masyarakat untuk berperilaku sesuai arahan program Keluarga Berencana.

Bagi Masyarakat, agar mau memahami tujuan dari program KB sebelum mengambil kesimpulan sendiri akibat penerimaan informasi yang beredar luas dan belum tentu benar. Sehingga, BKKBN hadir untuk menjadi tempat yang paling kredibel untuk memberikan informasi konkrit mengenai program-program KB secara jelas dan detail. Diharapkan pula bagi Masyarakat agar mau terlibat di dalam program KB sebagai bagian dari gerakan membentuk keluarga yang Sejahtera.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Arifin, Anwar. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- BKKBN. (2011). *Kajian Profil Penduduk Remaja 10 –24 Tahun : Ada apa dengan Remaja?*. Policy Brief Puslitbang Kependudukan: BKKBN
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Graffindo Persada
- Data Pasangan Usia Subur PUS Desa Tombopulu 2023*. Diakses melalui dokumen resmi BKKBN Kabupaten Maros
- Effendy, Onong Uchyana. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamad, Ibnu. (2023). *Perencanaan Program Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Harold D. Lasswell. (2009). *Structure an Function of Communication in Society* dalam. Wilbur Schramm. (Ed).
- Jourard, S. M. (1971a). *Self-disclosure: an experimental analysis of the transparent self*. New York: Wiley-Interscience. Dalam Setiawati, 2012
- Kurniawati, Nania Nia. (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE.
- Setiawati, D. (2012). *Efektifitas model KNAP untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMA*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Vol.13
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suparyanto. (2012). *Gambaran Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang KB AKDR*. Yogyakarta: FK UGM. Karya Tulis Ilmiah
- Taylor, Shelley E. Letira anne Peplau dan David O. Sears. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup